

Hubungan Tingkat Pengetahuan, Personal Hygiene, Dan Status Gizi dengan Kejadian Skabies Pada Anak Remaja di Panti Asuhan Nurul Jannah NW Ampenan dan Panti Asuhan Dharma Laksana

I Gede Kevin Hindu Dharmawan¹, Made Ayu Mirah Wulandari², Rozikin³, Icha Aisyah⁴

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Islam Al-Azhar

^{2,3,4}Dosen Fakultas Kedokteran Universitas Islam Al-Azhar

* Email untuk Korespondensi: kevinhindu27@gmail.com

ABSTRAK (10 PT)

Skabies sering terjadi pada sekelompok orang yang tinggal bersama pada lingkungan dengan sanitasi buruk, terutama di daerah kumuh, pada kaum marginal seperti penghuni panti asuhan, penghuni penjara dan penghuni pondok pesantren. Penyakit ini paling tinggi terjadi di negara-negara tropis yang merupakan negara endemik penyakit Skabies. Apabila penyakit skabies ini tidak segera ditangani dengan baik, maka penyakit skabies akan mengakibatkan komplikasi berupa Impetigo dengan lesi (eritema, furunkulosis atau selulitis), Insomnia, dan infeksi sekunder (pioderma). Jenis penelitian yang digunakan adalah analitik observasional dengan menggunakan rancangan penelitian cross sectional study. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Penelitian ini dilaksanakan di Panti Asuhan Nurul Jannah Nw dan Panti Asuhan Dharma Laksana, Kota Mataram. Data yang diperoleh dianalisis dengan uji chi-square. Batas nilai signifikansi adalah p-value <0,05. Hasil penelitian ini karakteristik responden sebagian besar didominasi oleh anak remaja usia 13-14 tahun, jenis kelamin laki-laki dan pendidikan SMP. Pada analisis bivariat didapatkan hasil masing-masing variabel (p-value <0,05) dengan nilai hubungan tingkat pengetahuan dengan skabies (0,0001), hubungan personal hygiene dengan skabies (0,0001), hubungan status gizi dengan skabies (0,0001), Untuk hasil analisis uji korelasi personal hygiene dengan skabies menggunakan Rank Spearman didapatkan kekuatan korelasi yang kuat, dengan nilai 0,590. Sedangkan untuk hasil analisis uji korelasi status gizi dengan skabies menggunakan Rank Spearman didapatkan kekuatan korelasi yang cukup, dengan nilai 0,508. Berdasarkan hasil uji statistik yang dilakukan, terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan, personal hygiene, dan status gizi terhadap skabies pada Anak Remaja di Panti Asuhan Nurul Jannah Nw Ampenan dan Panti Asuhan Dharma Laksana

Kata kunci:

tingkat pengetahuan
personal hygiene
status gizi
skabies

Keywords:

level of knowledge
personal hygiene
nutritional status
scabies

Scabies often occurs in groups of people who live together in environments with poor sanitation, especially in slums, in marginalized groups such as orphanage residents, prison residents and Islamic boarding school residents. This disease is highest in tropical countries which are endemic countries of Scabies disease. If this scabies disease is not treated immediately, then scabies disease will cause complications in the form of Impetigo with lesions (erythema, furunculosis or cellulitis), insomnia, and secondary infections (pyoderma). The type of research used is observational analytics using a cross-sectional study design. The sampling technique uses purposive sampling. This research was conducted at Nurul Jannah Nw Orphanage and Dharma Laksana Orphanage, Mataram City. The data obtained were analyzed by chi-square test. The significance value limit is the p-value <0.05. The results of this study are mostly dominated by adolescent children aged 13-14 years, male gender and junior high school education. In bivariate analysis, the results of each variable (p-value <0.05) were obtained with the value of the relationship between the level of knowledge and scabies (0.0001), the relationship between personal hygiene and scabies

(0.0001), the relationship between nutritional status and scabies (0.0001), for the results of the analysis of the correlation test of personal hygiene with scabies using the Spearman Rank, a strong correlation strength was obtained, with a value of 0.590. As for the results of the correlation test of nutritional status with scabies using Spearman Rank, sufficient correlation strength was obtained, with a value of 0.508. Based on the results of statistical tests conducted, there is a relationship between the level of knowledge, personal hygiene, and nutritional status of scabies in adolescents at Nurul Jannah Nw Ampenan Orphanage and Dharma Laksana Orphanage

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi [CC BY-SA](#).

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

PENDAHULUAN (10 PT)

Skabies adalah penyakit infeksi kulit yang sangat menular disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei* var. *hominis*. Skabies sering terjadi pada sekelompok orang yang tinggal bersama pada lingkungan dengan sanitasi buruk, terutama di daerah kumuh, pada kaum marginal seperti penghuni panti asuhan, penghuni penjara dan penghuni pondok pesantren. Penyakit ini paling tinggi terjadi di negara-negara tropis yang merupakan negara endemik penyakit Skabies. Apabila penyakit skabies ini tidak segera ditangani dengan baik, maka penyakit skabies akan mengakibatkan komplikasi berupa Impetigo dengan lesi (eritema, furunkulosis atau selulitis), Insomnia, dan infeksi sekunder (pioderma) (Mayrona et al., 2018).

Pada tahun 2017, World Health Organization (WHO) telah menetapkan skabies sebagai neglected tropical disease yaitu penyakit tropis yang terabaikan. Skabies juga menjadi target pemberantasan pada peta jalan WHO untuk penyakit tropis yang terabaikan 2021-2030 (El-Moamly, 2021). Hal ini diharapkan dapat memicu pemerintah dan tenaga kesehatan dunia untuk lebih peduli dan mendorong pengentasan penyakit skabies.

Angka kejadian Skabies di seluruh dunia dilaporkan kurang lebih 300 juta kasus per tahun, Skabies ditemukan pada semua negara dengan insiden yang bervariasi. Di beberapa negara berkembang seperti Benin Afrika Barat terdapat prevalensi Skabies tertinggi di dunia sebanyak (28,33%) (Engelman, 2013). Insiden Skabies sekitar 6-27% dari populasi umum dan lebih cenderung tinggi pada anak-anak dan remaja (Saragih, 2021). Di Indonesia jumlah kasus skabies tahun 2018 sebesar 5,60%-12,96%. (Panti et al., 2018).

Penyakit kulit infeksi merupakan penyakit tertinggi ketiga dari 10 penyakit paling menonjol di Provinsi Nusa Tenggara Barat sebesar 271.258 kasus, yang terdiri dari penyakit kulit lain 162.644 kasus dan penyakit kulit akut 108.603 kasus (salah satu penyakit kulit yang paling menonjol di NTB adalah skabies sebanyak 29% kasus (3432), dimana kasus tertinggi ditemukan pada usia 1-18 tahun (NTB, 2013). Kejadian skabies pada anak panti asuhan terdapat angka rata-rata kejadian skabies sebanyak 25%, angka tersebut didapatkan dari beberapa tempat seperti panti asuhan di kota Palembang, Bandar Lampung, Kulonprogo, dan Medan (Saputra, 2020). Dalam penelitian (Sari et al., 2020) menyatakan bahwa terdapat sebanyak 22,2% kejadian skabies pada anak panti asuhan di Panti Asuhan Dharma Laksana Mataram.

Skabies sebagian besar ditemukan pada orang dengan hygiene yang kurang baik seperti kebiasaan jarang mandi, jarang mencuci baju, jarang mencuci tangan, jarang mencuci spreng tempat tidur, dan saling tukar menukar baju dengan temannya.

Skabies sering terjadi di lingkungan yang tinggal berkelompok, seperti salah satunya di panti asuhan. Panti asuhan adalah lembaga kesejahteraan sosial yang mempunyai peran untuk memberikan layanan kesejahteraan sosial pada anak-anak yang terlantar. Selain melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak yang terlantar melalui pelayanan pengganti atau perwalian anak-anak yang terlantar dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosialnya sehingga mendapatkan kesempatan bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian generasi bangsa. (Prabowo et al., 2018).

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap terjadinya penyakit skabies karena dengan pengetahuan yang rendah akan berpengaruh pada perilaku kesehatan. Pengetahuan yang rendah tentang Skabies dapat mengakibatkan terjadinya penularan secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini masih sering dijumpai pada masyarakat dan masih menjadi masalah kesehatan Indonesia (Sari et al., 2020).

Personal hygiene yaitu suatu upaya yang dilakukan oleh seorang individu yang digunakan sebagai menjaga kebersihan agar terhindar dari penyakit. Personal hygiene perlu untuk diimplementasikan kepada diri pribadi serta keluarga agar terhindar dari penyakit dan produktivitas diri. Personal hygiene juga merupakan hal atau langkah awal untuk hidup yang lebih sehat agar terhindar dari Skabies (Mayrona et al., 2018).

Status gizi adalah suatu keadaan yang diakibatkan oleh status keseimbangan dari jumlah asupan (intake) zat gizi dan jumlah yang diinginkan (requirement) dari tubuh untuk berbagai fungsi biologis

(pertumbuhan fisik perkembangan, aktifitas, dll). Status gizi dapat dihitung dengan melihat kondisi fisik manusia. Status gizi yang buruk dapat menyebabkan tingkat imunitas individu melemah, sehingga mudah diserang penyakit infeksi. Melemahnya imunitas dalam tubuh akan meningkatkan kejadian suatu penyakit dalam diri individu maupun komunitas. Status gizi yang kurang pada umumnya terjadi pada anak di panti asuhan.

Penelitian serupa yang meninjau kejadian skabies di Panti Asuhan masih jarang dilakukan sebelumnya, terutama di panti asuhan di provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) khususnya di kota Mataram. Penelitian lebih banyak difokuskan di Pondok Pesantren, baik di NTB maupun di luar provinsi. Peneliti tertarik meneliti lebih lanjut karena sejalan dengan peta jalan WHO yang menyebutkan bahwa skabies termasuk dalam penyakit tropis yang terabaikan terutama pada kaum marginal seperti pada fakir miskin, tunawisma, dan anak yang tinggal di panti asuhan. Hal ini didukung dengan kondisi lingkungan panti asuhan yang mengharuskan anak asuh untuk tinggal berkelompok dan pada saat observasi lingkungan terdapat keluhan gatal-gatal pada tempat predileksi skabies. Kondisi kesehatan anak asuh sangat erat kaitannya dengan lingkungan tempat panti, kondisi di dalamnya, serta pendampingan baik secara fisik maupun psikis oleh pembimbing panti asuhan. Hal ini harus mendapat pengawasan dari pemerintah setempat untuk memastikan anak asuh tidak mengalami pengabaian ataupun kekerasan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang hubungan tingkat pengetahuan, Personal hygiene dan status gizi dengan kejadian Skabies pada anak panti asuhan di Panti Asuhan Nurul Jannah Nw Ampenan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menunjang dalam pencegahan skabies.

METODE (10 PT)

Jenis penelitian yang digunakan adalah analitik observasional dengan menggunakan rancangan penelitian cross sectional study. Penelitian ini dilaksanakan di Panti Asuhan Nurul Jannah Nw Dusun Banjar Kecamatan Ampenan dan Panti Asuhan Dharma Laksana, Kecamatan Sandubaya Kota Mataram. Waktu penelitian dan pengumpulan data dimulai pada September 2023. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh anak remaja di Panti Asuhan Nurul Jannah Nw Ampenan dan Panti Asuhan Dharma Laksana yang berjumlah 112 orang. Penentuan sampel dari penelitian ini menggunakan rumus slovin, dengan jumlah sampel sebanyak 97 sampel. Sedangkan untuk teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling, dengan menerapkan kriteria inklusi dan eksklusi sebagai berikut:

- a. Kriteria inklusi
 1. Anak Panti Asuhan Nurul Jannah NW Ampenan dan Panti Asuhan Dharma Laksana yang berusia 13 sampai 18 tahun
 2. Bersedia menjadi responden dan mengisi data kuesioner secara lengkap
 3. Tinggal menetap di Panti Asuhan minimal 1 bulan
- b. Kriteria eksklusi
 1. Anak Panti Asuhan Nurul Jannah NW Ampenan dan Panti Asuhan Dharma Laksana yang tidak bersedia menjadi responden dan mengisi data kuesioner secara lengkap.

Cara pengumpulan data

1. Alat, bahan dan reagensia
 - a. Alat
 - a) Objek glass
 - b) Cover Glass
 - c) Skapel steril
 - d) Sarung tangan
 - e) Mikroskop
 - f) Pipet tetes
 - b. Bahan
 - a) Kerokan kulit Anak Remaja umur 13-18 tahun pada Panti Asuhan Nurul Jannah NW Ampenan dan Panti Asuhan Dharma Laksana
 - c. Reagensia
 - a) KOH 10%
 - b) Mineral oil
2. Cara Kerja
 - a. Disiapkan alat dan bahan
 - b. Teteskan mineral oil sebanyak 1 tetes pada lesi bertujuan agar tungau melekat di scapel steril.
 - c. Dilakukan kerokan kulit pada lesi berupa papul, vesikel, atau terowongan dengan scapel steril yang bertujuan untuk mengangkat atap papula atau kanalikuli.

- d. Di letakkan bahan pemeriksaan pada objek glass serta teteskan larutan KOH 10% untuk memfiksasi dan mengurai keratin serta menjernihkan tunggau atau telur skabies, dan ditutup dengan cover glass.
- e. Kemudian diperiksa di bawah mikroskop dengan pengamatan perbesaran 40X.

HASIL DAN PEMBAHASAN (10 PT)

Karakteristik Responden

Adapun distribusi karakteristik responden yang mencakup usia, jenis kelamin dan pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 Karakteristik Responden di Panti Asuhan Nurul Jannah NW Ampenan dan Panti Asuhan Dharma Laksana

Variabel	Frekuensi	
	Jumlah (n)	Frekuensi (%)
Usia		
13-14 tahun	38	39,2%
15-16 tahun	39	40,2%
17-18 tahun	20	20,6%
Total	97	100%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	52	53,6%
Perempuan	45	46,4%
Total	97	100%
Pendidikan		
SMP	51	52,6%
SMA	46	47,4%
Total	97	100%

Berdasarkan tabel 1 didapatkan karakteristik responden berdasarkan umur yaitu sebanyak 38 responden berusia 13-14 tahun (39,2%), sebanyak 39 responden berusia 15-16 tahun (40,2%) dan 20 responden dengan usia 17-18 tahun (20,6%). Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin yaitu sebanyak 52 responden berjenis kelamin laki-laki (53,6%) dan 45 responden berjenis kelamin perempuan (46,4%). Karakteristik responden berdasarkan pendidikan yaitu sebanyak 51 responden berpendidikan SMP (52,6%) dan 46 responden berpendidikan SMA (47,4%).

Tabel 2 Karakteristik Responden di Panti Asuhan Nurul Jannah NW Ampenan

Variabel	Frekuensi	
	Jumlah (n)	Frekuensi (%)
Usia		
13-14 tahun	19	40,4%
15-16 tahun	22	46,8%
17-18 tahun	6	12,8%
Total	47	100%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	23	48,9%
Perempuan	24	51,1%
Total	47	100%
Pendidikan		
SMP	27	57,4%
SMA	20	42,6%
Total	47	100%

Berdasarkan tabel 2 didapatkan karakteristik responden berdasarkan umur yaitu sebanyak 19 responden berusia 13-14 tahun (40,4%), sebanyak 22 responden berusia 15-16 tahun (46,8%) dan 6 responden dengan usia 17-18 tahun (12,8%). Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin yaitu sebanyak 23 responden berjenis kelamin laki-laki (48,9%) dan 24 responden berjenis kelamin perempuan (51,1%). Karakteristik responden berdasarkan pendidikan yaitu sebanyak 27 responden berpendidikan SMP (57,4%) dan 20 responden berpendidikan SMA (42,6%)

Tabel 3 Karakteristik Responden di Panti Asuhan Dharma Laksana

Variabel	Frekuensi	
	Jumlah (n)	Frekuensi (%)

Usia		
13-14 tahun	19	38,0%
15-16 tahun	17	34,0%
17-18 tahun	14	28,0%
Total	50	100%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	29	58,0%
Perempuan	21	42,0%
Total	50	100%
Pendidikan		
SMP	24	48,0%
SMA	26	52,0%
Total	50	100%

Berdasarkan tabel 3 didapatkan karakteristik responden berdasarkan umur yaitu sebanyak 19 responden berusia 13-14 tahun (38,0%), sebanyak 17 responden berusia 15-16 tahun (34,0%) dan 14 responden dengan usia 17-18 tahun (28,0%). Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin yaitu sebanyak 29 responden berjenis kelamin laki-laki (58,0%) dan 21 responden berjenis kelamin perempuan (42,0%). Karakteristik responden berdasarkan pendidikan yaitu sebanyak 24 responden berpendidikan SMP (48,0%) dan 26 responden berpendidikan SMA (52,0%)

Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk melihat frekuensi karakteristik variabel tingkat pengetahuan, personal hygiene, dan status gizi sebagai variabel bebas dan skabies sebagai variabel terikat.

Tabel 4 Analisis Univariat Berdasarkan Tingkat Pengetahuan di Panti Asuhan Nurul Jannah NW Ampenan dan Panti Asuhan Dharma Laksana

Variabel	Frekuensi	
	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tingkat Pengetahuan		
Buruk	11	11,3%
Baik	86	88,7%
Total	97	100%

Berdasarkan data yang diperoleh, pada tabel 4 dijelaskan dari 97 responden didapatkan data tingkat pengetahuan buruk yaitu sebanyak 11 responden (11,3%) dan sebanyak 86 responden (88,7%) termasuk kedalam tingkat pengetahuan baik.

Tabel 5 Analisis Univariat Berdasarkan Tingkat Pengetahuan di Panti Asuhan Nurul Jannah NW Ampenan

Variabel	Frekuensi	
	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tingkat Pengetahuan		
Buruk	5	10,6%
Baik	42	89,4%
Total	47	100%

Berdasarkan data yang diperoleh, pada tabel 5 dijelaskan dari 47 responden didapatkan data tingkat pengetahuan buruk yaitu sebanyak 5 responden (10,6%) dan sebanyak 42 responden (89,4%) termasuk kedalam tingkat pengetahuan baik.

Tabel 6 Analisis Univariat Berdasarkan Tingkat Pengetahuan di Panti Asuhan Dharma Laksana

Variabel	Frekuensi	
	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tingkat Pengetahuan		
Buruk	6	12,0%
Baik	44	88,0%
Total	50	100%

Berdasarkan data yang diperoleh, pada tabel 6 dijelaskan dari 50 responden didapatkan data tingkat pengetahuan buruk yaitu sebanyak 6 responden (12,0%) dan sebanyak 44 responden (88,0%) termasuk kedalam tingkat pengetahuan baik.

Tabel 7 Analisis Univariat Berdasarkan *Personal Hygiene* di Panti Asuhan Nurul Jannah NW Ampenan dan Panti Asuhan Dharma Laksana

Variabel	Frekuensi	
	Jumlah (n)	Persentase (%)
<i>Personal hygiene</i>		

Hubungan Tingkat Pengetahuan, Personal Hygiene, Dan Status Gizi dengan Kejadian Skabies Pada Anak Remaja di Panti Asuhan Nurul Jannah NW Ampenan dan Panti Asuhan Dharma Laksana

Buruk	7	7,2%
Baik	90	92,8%
Total	97	100%

Berdasarkan data yang diperoleh, pada tabel 7 dijelaskan dari 97 responden didapatkan data Personal hygiene buruk sebanyak 7 responden (7,2%) dan sebanyak 90 responden (92,8%) termasuk ke dalam Personal hygiene baik.

Tabel 8 Analisis Univariat Berdasarkan Personal Hygiene di Panti Asuhan Nurul Jannah NW Ampenan

Variabel <i>Personal hygiene</i>	Frekuensi	
	Jumlah (n)	Persentase (%)
Buruk	5	10,6%
Baik	42	89,4%
Total	47	100%

Berdasarkan data yang diperoleh, pada tabel 8 dijelaskan dari 97 responden didapatkan data *Personal hygiene* buruk sebanyak 5 responden (10,6%) dan sebanyak 42 responden (89,4%) termasuk ke dalam *Personal hygiene* baik.

Tabel 9 Analisis Univariat Berdasarkan *Personal Hygiene* di Panti Asuhan Dharma Laksana

Variabel <i>Personal hygiene</i>	Frekuensi	
	Jumlah (n)	Persentase (%)
Buruk	2	4,0%
Baik	48	96,0%
Total	50	100%

Berdasarkan data yang diperoleh, pada tabel 9 dijelaskan dari 50 responden didapatkan data *Personal hygiene* buruk sebanyak 2 responden (4,0%) dan sebanyak 48 responden (96,0%) termasuk ke dalam *Personal hygiene* baik.

Tabel 10 Analisis Univariat Berdasarkan Status Gizi di Panti Asuhan Nurul Jannah NW Ampenan dan Panti Asuhan Dharma Laksana

Variabel Status Gizi	Frekuensi	
	Jumlah (n)	Persentase (%)
Gizi buruk (<i>severely thinnes</i>)	0	0%
Gizi kurang (<i>thinness</i>)	9	9,3%
Gizi baik (normal)	88	90,7%
Gizi lebih (<i>overweight</i>)	0	0%
Obesitas (<i>obese</i>)	0	0%
Total	97	100%

Berdasarkan data yang diperoleh, pada tabel 10 dijelaskan dari 97 responden didapatkan data status gizi kurang (*thinnes*) sebanyak 9 responden (9,3%) dan sebanyak 88 responden (90,7%) termasuk ke dalam status gizi baik (normal). Namun, untuk status gizi buruk (*severely thinnes*), Gizi lebih (*overweight*), dan obesitas (*obese*) terdapat 0 responden (0%).

Tabel 11 Analisis Univariat Berdasarkan Status Gizi di Panti Asuhan Nurul Jannah NW Ampenan

Variabel Status Gizi	Frekuensi	
	Jumlah (n)	Persentase (%)
Gizi buruk (<i>severely thinnes</i>)	0	0%
Gizi kurang (<i>thinness</i>)	8	17,0%
Gizi baik (normal)	39	83,0%
Gizi lebih (<i>overweight</i>)	0	0%
Obesitas (<i>obese</i>)	0	0%
Total	47	100%

Berdasarkan data yang diperoleh, pada tabel 11 dijelaskan dari 47 responden didapatkan data status gizi kurang (*thinnes*) sebanyak 8 responden (17,0%) dan sebanyak 39 responden (83,0%) termasuk ke dalam status gizi baik (normal). Namun, untuk status gizi buruk (*severely thinnes*), Gizi lebih (*overweight*), dan obesitas (*obese*) terdapat 0 responden (0%).

Tabel 12 Analisis Univariat Berdasarkan Status Gizi di Panti Asuhan Dharma Laksana

Variabel Status Gizi	Frekuensi	
	Jumlah (n)	Persentase (%)
Gizi buruk (<i>severely thinnes</i>)	0	0%
Gizi kurang (<i>thinness</i>)	1	2,0%
Gizi baik (<i>normal</i>)	49	98,0%
Gizi lebih (<i>overweight</i>)	0	0%
Obesitas (<i>obese</i>)	0	0%
Total	50	100%

Berdasarkan data yang diperoleh, pada tabel 12 dijelaskan dari 450 responden didapatkan data status gizi kurang (*thinnes*) sebanyak 1 responden (2,0%) dan sebanyak 49 responden (98,0%) termasuk ke dalam status gizi baik (*normal*). Namun, untuk status gizi buruk (*severely thinnes*), Gizi lebih (*overweight*), dan obesitas (*obese*) terdapat 0 responden (0%).

Tabel 13 Analisis Univariat Berdasarkan Kejadian Skabies di Panti Asuhan Nurul Jannah NW Ampenan dan Panti Asuhan Dharma Laksana

Variabel Kejadian Skabies	Frekuensi	
	Jumlah (n)	Persentase (%)
Skabies	6	6,2%
Tidak skabies	91	93,8%
Total	97	100%

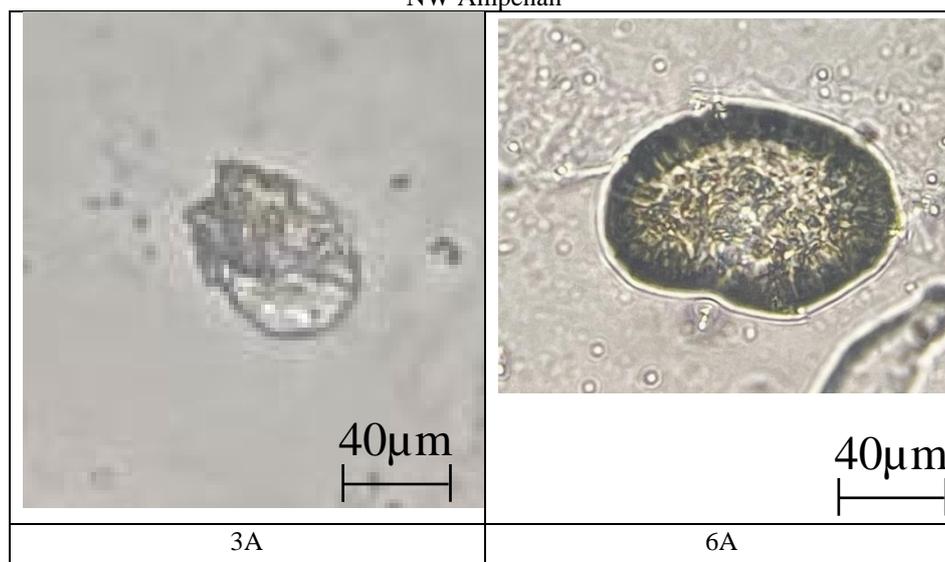
Berdasarkan data yang diperoleh, pada tabel 13 dijelaskan dari 97 responden didapatkan data skabies sebanyak 6 responden (6,2%) dan sebanyak 91 responden (93,8%) termasuk kedalam tidak skabies.

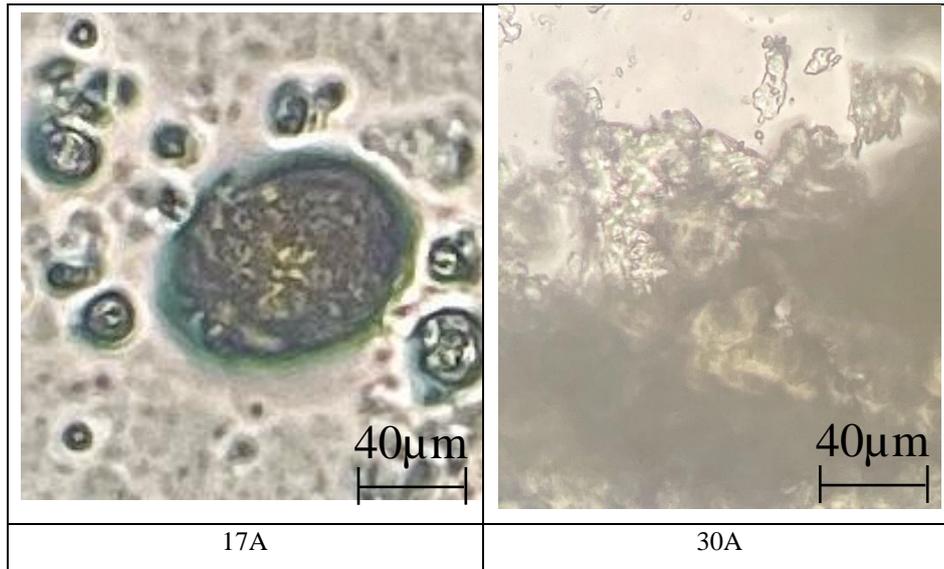
Tabel 14 Analisis Univariat Berdasarkan Kejadian Skabies di Panti Asuhan Nurul Jannah NW Ampenan

Variabel Kejadian Skabies	Frekuensi	
	Jumlah (n)	Persentase (%)
Skabies	4	8,5%
Tidak skabies	43	91,5%
Total	47	100%

Berdasarkan data yang diperoleh, pada tabel 14 dijelaskan dari 47 responden didapatkan data skabies sebanyak 4 responden (8,5%) dan sebanyak 43 responden (91,5%) termasuk kedalam tidak skabies.

Tabel 15 Hasil Pemeriksaan Mikroskopis kerokan kulit *Sarcoptes scabiei* Pada Panti Asuhan Nurul Jannah NW Ampenan



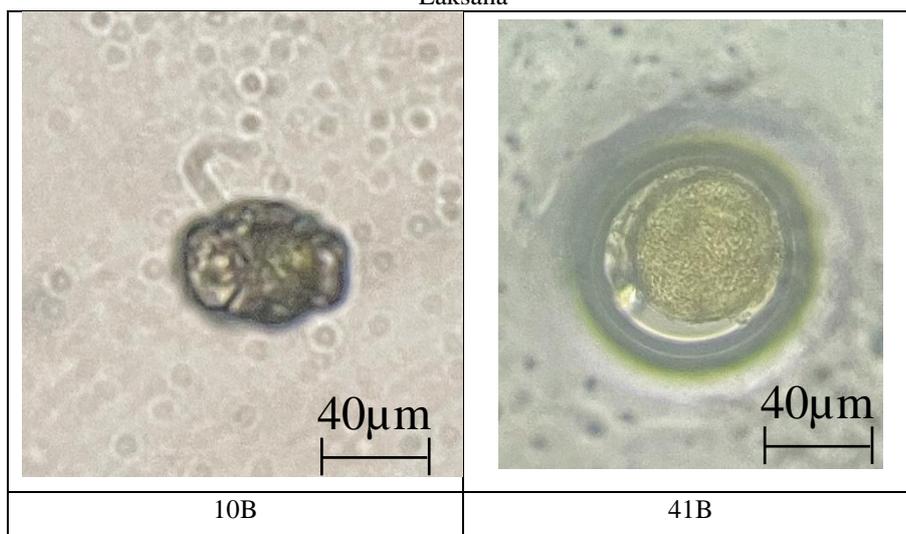


Pada tabel 15 terdapat 4 gambar hasil pemeriksaan kerokan kulit *Sarcoptes scabiei* di Panti Asuhan Nurul Jannah NW Ampenan. Dari hasil tersebut pada gambar nomor 6A dan 17A termasuk kedalam siklus telur *Sarcoptes scabiei*. Sedangkan pada gambar 3A dan 30A termasuk kedalam siklus larva *Sarcoptes scabiei*. Pada gambar nomor 3A dan 6A diambil sampel kerokan kulit pada punggung tangan kiri. Untuk gambar nomor 17A sampel kerokan kulit diambil pada punggung tangan kiri. Sedangkan pada gambar 30A sampel kerokan kulit diambil pada punggung kaki kanan. Dari hasil wawancara didapatkan bahwa gambar nomor 3A,6A, dan 17A merupakan anak panti asuhan yang tinggal dalam satu kamar, sehingga erat hubungannya untuk saling tertular penyakit *Sarcoptes scabiei*. Namun pada gambar 30A tidak tinggal dalam satu kamar dengan anak panti asuhan pada gambar nomor 3A,6A, dan 17A.

Tabel 16 Analisis Univariat Berdasarkan Kejadian Skabies di Panti Asuhan Dharma Laksana

Variabel Kejadian Skabies	Frekuensi	
	Jumlah (n)	Persentase (%)
Skabies	2	4,0%
Tidak skabies	48	96,0%
Total	50	100%

Tabel 17 Hasil Pemeriksaan Mikroskopis kerokan kulit *Sarcoptes scabiei* Pada Panti Asuhan Dharma Laksana



Pada tabel 17 terdapat 2 gambar hasil pemeriksaan kerokan kulit *Sarcoptes scabiei* di Panti Asuhan Dharma Laksana. Dari hasil tersebut pada gambar nomor 10B termasuk kedalam siklus larva *Sarcoptes scabiei*. Sedangkan pada gambar 41B termasuk kedalam siklus telur *Sarcoptes scabiei*. Pada gambar nomor

10B diambil sampel kerokan kulit pada lengan tangan kiri. Untuk gambar nomor 17A sampel kerokan kulit diambil pada punggung kaki kanan. Dari hasil wawancara didapatkan bahwa gambar 10B tidak tinggal dalam satu kamar dengan anak panti asuhan pada gambar 41B.

Analisis Bivariat

Tabel 18 Analisis Bivariat Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kejadian Skabies

Tingkat Pengetahuan	Kejadian Skabies				Total		P-Value
	Skabies		Tidak skabies		Frekuensi		
	n	%	n	%	n	%	
Buruk	5	45,5%	6	54,5%	11	100%	0,0001
Baik	1	1,2%	85	98,8%	86	100%	
Total	6	6,2%	91	93,8%	97	100%	

Berdasarkan hasil analisis bivariat pada tabel 18 dari 97 responden didapatkan hasil yaitu responden yang memiliki tingkat pengetahuan buruk terdapat 5 responden (45,5%) yang menderita skabies, sebaliknya responden dengan tingkat pengetahuan buruk dan tidak menderita skabies sebanyak 6 responden (54,5%). Responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik dan menderita skabies sebanyak 1 responden (1,2%), sedangkan responden dengan tingkat pengetahuan baik dan tidak menderita skabies sebanyak 85 responden (98,8%).

Dari hasil analisis dengan menggunakan Chi-square didapatkan nilai P-value 0,0001 (P-value <0,05) yang artinya H_0 ditolak, maka hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian skabies pada anak remaja di Panti Asuhan Nurul Jannah NW Ampenan dan Panti Asuhan Dharma Laksana

Tabel 19 Analisis Bivariat Hubungan Personal hygiene dengan Kejadian Skabies

Personal Hygiene	Kejadian Skabies				Total		P-Value
	Skabies		Tidak skabies		Frekuensi		
	n	%	n	%	n	%	
Buruk	4	57,1%	3	42,9%	7	100%	0,0001
Baik	2	2,2%	88	97,8%	90	100%	
Total	6	6,2%	91	93,8%	97	100%	

Berdasarkan hasil analisis bivariat pada tabel 19 dari 97 responden didapatkan hasil yaitu responden yang memiliki Personal hygiene buruk terdapat 4 responden (57,1%) yang menderita skabies, sebaliknya responden dengan Personal hygiene buruk dan tidak menderita skabies sebanyak 3 responden (42,9%). Responden yang memiliki Personal hygiene baik dan menderita skabies sebanyak 2 responden (2,2%), sedangkan responden dengan Personal hygiene baik dan tidak menderita skabies sebanyak 88 responden (97,8%).

Dari hasil analisis dengan menggunakan Chi-square didapatkan nilai P-value 0,0001 (P-value <0,05) yang artinya H_0 ditolak, maka hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Personal hygiene dengan kejadian skabies pada anak remaja di Panti Asuhan Nurul Jannah NW Ampenan dan Panti Asuhan Dharma Laksana. Untuk hasil analisis uji korelasi menggunakan Rank Spearman didapatkan nilai 0,590. Maka hasil tersebut menunjukkan kekuatan korelasi yang kuat antara personal hygiene dengan skabies pada anak remaja di Panti Asuhan Nurul Jannah NW Ampenan dan Panti Asuhan Dharma Laksana.

Tabel 20 Analisis Bivariat Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Skabies

Status Gizi	Kejadian Skabies				Total		P-Value
	Skabies		Tidak skabies		Frekuensi		
	n	%	n	%	n	%	
Gizi kurang (<i>thinness</i>)	4	44,4%	5	55,6%	9	100%	0,0001
Gizi baik (normal)	2	2,3%	86	97,7%	88	100%	
Total	6	6,2%	91	93,8%	97	100%	

Berdasarkan hasil analisis bivariat pada tabel 20 dari 97 responden didapatkan hasil yaitu responden yang memiliki status gizi kurus terdapat 4 responden (44,2%) yang menderita skabies, sebaliknya responden dengan status gizi kurus dan tidak menderita skabies sebanyak 5 responden (55,6%). Responden yang memiliki status gizi normal dan menderita skabies sebanyak 2 responden (2,3%), sedangkan responden dengan status gizi normal dan tidak menderita skabies sebanyak 86 responden (97,7%).

Dari hasil analisis dengan menggunakan Chi-square didapatkan nilai P-value 0,0001 (P-value <0,05) yang artinya Ho ditolak. maka hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dengan kejadian skabies pada anak remaja di Panti Asuhan Nurul Jannah NW Ampenan dan Panti Asuhan Dharma Laksana. Untuk hasil analisis uji korelasi menggunakan Rank Spearman didapatkan nilai 0,508. Maka hasil tersebut menunjukkan kekuatan korelasi yang cukup antara status gizi dengan skabies pada anak remaja di Panti Asuhan Nurul Jannah NW Ampenan dan Panti Asuhan Dharma Laksana.

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kejadian Skabies

Berdasarkan hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian skabies pada anak remaja di Panti Asuhan Nurul Jannah Nw Ampenan dan Panti Asuhan Dharma Laksana. Hasil analisis bivariat menggunakan chi-square menunjukkan P-value 0,0001 (P-value < 0,05) yang menandakan terdapat hubungan yang signifikan antara dua variabel tersebut.

Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian (Hidayat et al., 2022) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian penyakit scabies pada santri Manbaul Ulum Jamanis Kabupaten Tasikmalaya. Dengan nilai P-value = 0,0001 (P-value < 0,05). Hal ini senada dengan penelitian (Prabowo et al., 2018) Didapatkan nilai P-value < 0,032 (p-value < 0,05), hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kejadian skabies.

Anak remaja Anak remaja di Panti Asuhan Nurul Jannah Nw Ampenan dan Panti Asuhan Dharma Laksana sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Hal ini didapatkan dari 97 responden didapatkan data tingkat pengetahuan buruk yaitu sebanyak 11 responden (11,3%) dan sebanyak 86 responden (88,7%) termasuk kedalam tingkat pengetahuan baik. Menurut (Lathifa, 2014) Tingginya tingkat pengetahuan yang baik tentunya dipengaruhi dari beberapa faktor seperti pendidikan. Pada hasil observasi dengan pengurus panti. Pada Panti Asuhan Nurul Jannah NW Ampenan dan Panti Asuhan Dharma Laksana sudah sempat dilaksanakan sosialisasi mengenai skabies. Sehingga dari adanya sosialisasi mengenai skabies tersebut tentunya dapat meningkatkan pendidikan mengenai skabies pada anak panti asuhan.

Selain dari faktor pendidikan, menurut (Lathifa, 2014) tentunya faktor pengalaman dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan. Pengalaman merupakan suatu peristiwa yang dialami. Suatu objek psikologis cenderung akan bersikap negatif terhadap objek tersebut untuk menjadi dasar pembentukan sikap pengalaman pribadi harus meninggalkan kesan yang kuat. Dari hasil wawancara dengan pihak panti, pada Panti Asuhan Nurul Jannah NW Ampenan didapatkan bahwa anak panti asuhan sempat menderita penyakit skabies pada tahun 2022. Sedangkan pada Panti Asuhan Dharma Laksana, dalam penelitian (Sari et al., 2020) menyatakan bahwa terdapat sebanyak 22,2% kejadian skabies pada anak panti asuhan di Panti Asuhan Dharma Laksana Mataram. Dari hasil tersebut anak pada Panti Asuhan Nurul Jannah NW Ampenan dan Panti Asuhan Dharma Laksana memiliki pengalaman dalam hal penyakit skabies. Tentunya pengalaman ini dapat mempengaruhi tingginya tingkat pengetahuan pada anak panti Asuhan di Panti Asuhan Nurul Jannah NW Ampenan dan Panti Asuhan Dharma Laksana.

Namun, Anak remaja di Panti Asuhan Nurul Jannah Nw Ampenan dan Panti Asuhan Dharma Laksana sebagian besar masih belum mengetahui beberapa cara penularan skabies serta cara pemutusan rantai penyakit skabies. Hal ini didapatkan dari data kuesioner bahwa kuesioner tingkat pengetahuan pertanyaan nomor 12 yaitu "kutu penyebab skabies tidak dapat hidup lingkungan lembab", kuesioner nomor 13 yaitu "kamar yang berventilasi tidak mempermudah perkembangbiakan kutu penyebab skabies", pertanyaan kuesioner nomor 14 yaitu "penyakit skabies tidak dapat hubungannya dengan kebersihan lingkungan", pertanyaan kuesioner nomor 15 yaitu "Penyakit skabies tidak dapat hubungannya dengan kebersihan lingkungan". Dari 4 pertanyaan kuesioner tersebut memiliki jumlah skor yang terendah. Sehingga menjadikan kejadian skabies masih terjadi meskipun pada penelitian ini secara keseluruhan anak remaja di panti asuhan dikatakan sudah memiliki tingkat pengetahuan skabies yang baik.

Orang dengan tingkat pengetahuan rendah tentang skabies memiliki prevalensi skabies lebih tinggi karena belum cukupnya informasi mengenai penyakit skabies sehingga tidak dapat melindungi diri dari skabies (Natalia et al., 2020) Hal ini sesuai dengan hasil penelitian ini bahwa tingkat pengetahuan mempengaruhi angka kejadian skabies. Dari hasil observasi di Panti Asuhan Nurul Jannah NW Ampenan dan Panti Asuhan Dharma Laksana sudah sempat diadakan penyuluhan tentang skabies, namun masih terdapat yang positif skabies dikarenakan anak di panti asuhan masih berada pada tahap tahu dan paham, belum sampai pada aplikasinya pada kehidupan sehari-hari. Banyak penyebab yang mempengaruhi keadaan tersebut diantaranya, seperti kebiasaan dan sikap mereka yang telah terbentuk sebelum mendapatkan pengetahuan tentang skabies, sehingga sulit merubah pola pikir dan kebiasaan mereka yang sudah tertanam sebelumnya.

Hubungan Personal hygiene dengan Kejadian Skabies

Berdasarkan hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Personal hygiene dengan kejadian skabies pada anak remaja di Panti Asuhan Nurul Jannah Nw Ampenan dan

Panti Asuhan Dharma Laksana. Hasil analisis bivariat menggunakan chi-square menunjukkan P-value 0,0001 (P-value < 0,05) yang menandakan terdapat hubungan yang signifikan antara dua variabel tersebut. Untuk hasil analisis uji korelasi menggunakan Rank Spearman didapatkan nilai 0,590. Maka hasil tersebut menunjukkan kekuatan korelasi yang kuat antara personal hygiene dengan skabies pada anak remaja di Panti Asuhan Nurul Jannah NW Ampenan dan Panti Asuhan Dharma Laksana.

Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian (Rahim, 2015) yang menyatakan bahwa Personal hygiene terdapat hubungan yang signifikan antara Personal hygiene dengan kejadian skabies di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Bangkinang. Dengan hasil uji chi-square diperoleh nilai P-value 0,002 (P-value < 0,05). Hal ini senada dengan penelitian (Purnama, 2016) dari hasil uji chi-square diperoleh nilai P-value 0,001 (P-value < 0,05) yang dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara Personal hygiene terhadap kejadian skabies di Panti Asuhan Sabulussalam dan Pondok Pesantren Al-Amalul Khair Palembang.

Anak remaja Anak remaja di Panti Asuhan Nurul Jannah Nw Ampenan dan Panti Asuhan Dharma Laksana sebagian besar memiliki personal hygiene yang baik. Tentunya personal hygiene yang baik ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut (Badri, 2017) praktik sosial termasuk dalam faktor yang dapat mempengaruhi personal hygiene. Dimana, pada usia remaja, personal hygiene dipengaruhi oleh teman sekitar seperti remaja wanita mulai tertarik pada penampilan pribadi dan mulai memakai riasan wajah. Pada masa dewasa, teman dan kelompok kerja membentuk harapan tentang penampilan pribadi. Selain itu faktor pengetahuan dapat meningkatkan personal hygiene. Pada penelitian ini didapatkan bahwa mayoritas tingkat pengetahuan pada anak panti asuhan di Panti Asuhan Nurul Jannah NW Ampenan dan Panti Asuhan Dharma Laksana memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Tingkat pengetahuan mengenai personal hygiene sangat penting karena pengetahuan yang baik dapat meningkatkan kesehatan terutama terhindar dari skabies.

Pada penelitian ini sebagian besar anak remaja di panti asuhan masuk ke dalam Personal hygiene yang baik. Namun dari beberapa indikator kuesioner didapatkan anak remaja di panti asuhan memiliki kebiasaan seperti jarang mencuci sprei tempat tidur yang susah diterapkan karena kegiatan yang ada di panti asuhan lumayan padat. Disamping itu, sering berjabat tangan ketika bertemu ustad, pengurus panti dan teman merupakan hal yang sangat sulit dihilangkan karena jika tidak melakukan hal tersebut maka akan dianggap tidak sopan.

Kebiasaan menggantung pakaian sesudah pakai didalam kamar juga sering dilakukan oleh anak panti, dari hasil observasi tidak disediakan tempat untuk menaruh baju yang kotor. Sehingga anak panti menggantungkan pakaiannya yang kotor di dalam kamar. Pakaian banyak menyerap keringat dan kotoran yang dikeluarkan oleh kulit. Pakaian bersentuhan langsung dengan kulit sehingga jika pakaian yang basah karena keringat dan kotoran akan menjadi tempat berkembangnya bakteri di kulit (Purnama, 2016).

Selain itu, tidur bersama dalam satu tempat tidur yang susah diterapkan karena kasur yang digunakan kasur busa tanpa ranjang yang disusun rapi oleh petugas piket di Panti Asuhan Nurul Jannah NW Ampenan. Sehingga ketika istirahat siang maupun sore hari anak panti menggunakan kasur sembarangan tanpa peduli kasur tersebut milik siapa. Namun pada Panti Asuhan Dharma Laksana sudah lebih baik dalam hal tempat kasur yaitu kasur yang dijadikan tempat tidur sudah memiliki ranjang pribadi, namun hal ini hanya terdapat pada kamar perempuan, sedangkan kamar laki-laki hanya menggunakan kasur tanpa ranjang, namun kebiasaan tidur bersama atau sembarang tempat masih dimiliki beberapa anak panti, hal ini tentunya dapat meningkatkan resiko penularan terkena penyakit skabies. Penularan ini terjadi karena penderita bersentuhan kulit dengan anak panti asuhan lainnya, sehingga tungau *Sarcoptes scabiei* yang berada pada permukaan kulit penderita akan berpindah ke kulit anak panti asuhan lainnya.

Personal hygiene adalah suatu tindakan yang dilakukan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikis. Personal hygiene yang buruk dapat menjadi faktor penunjang berkembangnya penyakit kulit, salah satunya skabies. Pemeliharaan Personal hygiene sangat menentukan status kesehatan dimana individu secara sadar dan atas inisiatif pribadi menjaga kesehatan dan mencegah terjadinya penyakit. Upaya kebersihan diri ini mencakup tentang kebersihan kulit, kuku, serta kebersihan dalam berpakaian dll (Murlistyarini, 2018).

Personal hygiene kurang baik akan lebih berisiko menderita skabies apabila kontak dengan penderita skabies atau dengan benda-benda yang telah terkontaminasi tungau skabies karena tungau skabies lebih mudah menginfestasi individu dengan Personal hygiene jelek. Sebaliknya, responden dengan Personal hygiene baik akan lebih sulit diinfestasi tungau karena tungau dapat dihilangkan dengan mandi menggunakan sabun, mengganti pakaian setiap hari, mencuci pakaian dengan sabun, menyetraka pakaian, dan lain-lain. Personal hygiene bertujuan agar manusia dapat memelihara kesehatan diri (Natalia et al., 2020)

Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Skabies

Berdasarkan hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dengan kejadian skabies pada anak remaja di Panti Asuhan Nurul Jannah Nw Ampenan dan Panti

Asuhan Dharma Laksana. Hasil analisis bivariat menggunakan chi-square menunjukkan P-value 0,0001 (P-value < 0,05) yang menandakan terdapat hubungan yang signifikan antara dua variabel tersebut.

Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian (Rahim, 2015) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dengan kejadian skabies pada anak di tempat pengungsian waipotih, dengan hasil uji chi-square P-value 0,025 (P-value < 0,05). Hal ini senada dengan penelitian (Putri, 2018) dari hasil uji chi-square diperoleh nilai P-value 0,015 (P-value < 0,05) yang dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara status gizi terhadap kejadian skabies. Untuk hasil analisis uji korelasi menggunakan Rank Spearman didapatkan nilai 0,508. Maka hasil tersebut menunjukkan kekuatan korelasi yang cukup antara status gizi dengan skabies pada anak remaja di Panti Asuhan Nurul Jannah NW Ampenan dan Panti Asuhan Dharma Laksana.

Pada penelitian ini sebagian besar anak panti memiliki status gizi yang normal. Namun masih didapatkan beberapa anak panti yang memiliki status gizi kurus. Hal ini dikarenakan kebiasaan makan yang buruk dimiliki oleh beberapa anak panti. Kebiasaan ini berpangkal pada kebiasaan makan yang sudah tertanam sejak kecil atau lingkungan sekitar sehingga kebiasaan ini terus menerus terjadi sampai usia remaja. Anak panti yang makan seadanya tanpa mengetahui kebutuhan akan berbagai zat gizi tentunya akan berdampak terhadap kesehatannya (Sumarlin, 2019). Hal ini didukung oleh teori (Bambang, 2015) keadaan gizi yang kurang baik sangat berpengaruh terhadap kondisi kesehatan anak remaja. Apabila gizinya tidak terkontrol dengan baik akan mudah terinfeksi penyakit, salah satunya skabies. Untuk mengurangi keadaan ini maka diperlukan pihak panti untuk memperhatikan pola makan yang sesuai dalam meningkatkan suplementasi akan zat gizi sehingga dapat meningkatkan imunitas seluler.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan pada penelitian ini meliputi:

1. Variabel penelitian yang digunakan masih terfokus kepada faktor manusia. Terdapat beberapa variabel lain seperti, sanitasi lingkungan, kelembaban, dan kepadatan hunian.
2. Penelitian ini tidak melakukan pengamatan mikroskop secara langsung di panti asuhan karena waktu yang dimiliki sedikit serta padatnya acara yang dimiliki panti asuhan.
3. Penelitian tidak didampingi oleh dokter umum saat pengambilan sampel dan tidak didampingi oleh dokter spesialis kulit dalam pengamatan mikroskop kerokan kulit dikarenakan peneliti memiliki keterbatasan biaya dalam penelitian ini.
4. Hasil dalam penelitian ini masih belum representatif karena jumlah kejadian skabies yang masih sedikit
5. Penelitian ini hanya melakukan pengamatan mikroskop sebesar 40x dan tidak melakukan pengamatan perbesaran yang lainnya karena keterbatasan waktu yang dimiliki oleh peneliti

KESIMPULAN (10 PT)

Kesimpulan pada penelitian ini yaitu pada penelitian dari 97 responden didapatkan hasil yaitu responden yang memiliki tingkat pengetahuan buruk terdapat 5 responden (45,5%) yang menderita skabies pada anak remaja di Panti Asuhan Nurul Jannah NW Ampenan dan Panti Asuhan Dharma Laksana. Berdasarkan hasil analisis tingkat pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian skabies dengan nilai P-value 0,0001 (P-value < 0,05). Pada penelitian ini dari 97 responden didapatkan hasil yaitu responden yang memiliki Personal hygiene buruk terdapat 4 responden (57,1%) yang menderita skabies pada anak remaja di Panti Asuhan Nurul Jannah NW Ampenan dan Panti Asuhan Dharma Laksana. Berdasarkan hasil analisis personal hygiene memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian skabies dengan nilai P-value 0,0001 (P-value < 0,05). Untuk hasil analisis uji korelasi menggunakan Rank Spearman didapatkan kekuatan korelasi yang kuat, dengan nilai 0,590. Pada Penelitian ini dari 97 responden didapatkan hasil yaitu responden yang memiliki status gizi buruk (thinness) terdapat 4 responden (44,2%) yang menderita skabies pada anak remaja di Panti Asuhan Nurul Jannah NW Ampenan dan Panti Asuhan Dharma Laksana. Berdasarkan hasil analisis status gizi memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian skabies dengan nilai P-value 0,0001 (P-value < 0,05). Untuk hasil analisis uji korelasi menggunakan Rank Spearman didapatkan kekuatan korelasi yang cukup, dengan nilai 0,508.

REFERENSI (10 PT)

- Badri. (2017). Hygiene Perseorangan Santri Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo. *Media Penelitian Kesehatan*.
- Bambang, W. (2015). Penentuan Status Gizi. *Bagian Gizi Kesehatan Masyarakat FKM Unair*.
- El-Moamly, A. A. (2021). Scabies as a part of the World Health Organization roadmap for neglected tropical

- diseases 2021–2030: what we know and what we need to do for global control. *Tropical Medicine and Health*, 49(1). <https://doi.org/10.1186/s41182-021-00348-6>
- Engelman. (2013). Toward the Global Control of Human Scabies: Introducing the International Alliance for the Control of Scabies. *PLOS Neglected Tropical Diseases*.
- Hidayat, U. A., Hidayat, A. A., & Bahtiar, Y. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Scabies dengan Kejadian Penyakit Scabies pada Santri Manbaul Ulum. *Jurnal Keperawatan Galuh*, 4(2), 33. <https://doi.org/10.25157/jkg.v4i2.7817>
- Lathifa, M. (2014). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Suspect Skabies Pada Santriwati Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia, Kec Ampek Angkek, Kab Agam, Sumatera Barat Tahun 2014. *Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Mayrona, C. T., Subchan, P., Widodo, A., & Lingkungan, S. (2018). Pengaruh Sanitasi Lingkungan Terhadap Prevalensi Terjadinya Penyakit Scabies Di Pondok Pesantren Matholiul Huda Al Kautsar Kabupaten Pati. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 7(1), 100–112. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/medico/article/view/19354>
- Murlistyarini, S., Prawitasari, S., & Setyowatie, L. (2018). *Intisari Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin* (T. U. Press (ed.)).
- Natalia, D., Fitriangga, A., Korespondensi, A., Selatan, P., Singkawang, K., & Rosa, S. (2020). Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Skabies dan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies di Puskesmas Selatan 1, Kecamatan Singkawang Selatan. 47(2), 97–102. <https://www.researchgate.net/publication/339727516>
- NTB, D. (2013). Profil Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Dinas Kesehatan Nusa Tenggara Barat*.
- Panti, D. I., Trisna, S., Melania, W., & Olivia, D. (2010). *Hubungan antara*. 4, 1–27.
- Prabowo, M., Mutiara, H., & Sukohar, A. (2018). Hubungan Kebersihan Diri dan Pengetahuan Dengan Kejadian Penyakit Skabies Di Salah Satu Panti Asuhan Di Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung Relationship Between Personal Hygiene And Knowledge With The Occurance Of Scabies In One Of The Orphanages In Th. *Majority*, 7(3), 132–136.
- Purnama, R. (2016). Hubungan Personal Hygiene Terhadap Sarcoptes scabiei Dengan Kejadian Scabies di Panti Asuhan Sabussalam dan Pondok Pesantren Al-Amalul Khair Palembang. *Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang*, 36.
- Rahim, A. (2015). Faktor Yang Berhubungan Dengan Terjadinya Penyakit Skabies Pada Anak di Tempat Pengungsian Waipotih Kabupaten Buru Provinsi Maluku. *Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga*.
- Saragih, A. (2021). Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Scabies di Pondok Pesantren Modern Al-Kautsar Simalungun. *Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan*.
- Sari, P. S., Lestari, R. V., & Asvini, C. I. A. (2020). Penyuluhan, Pemeriksaan, dan Pengobatan Penyakit Skabies di Panti Asuhan Dharma Laksana Mataram. *Universitas Mataram*, 2, 298–303.
- Sumarlin, R. (2019). Penilaian Status Gizi. *Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*, 13.